

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Stunting sampai saat ini masih menjadi permasalahan baik secara global maupun nasional. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi stunting mencapai 22,3 persen pada tahun 2022 di dunia. Angka ini masih tergolong tinggi karena berada diantara 20-30 persen. Hal ini menunjukan bahwa permasalahan stunting masih merupakan permasalahan yang cukup kompleks dan memerlukan upaya cukup keras dan ekstra dari berbagai pihak untuk menurunkan angka stunting tersebut. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Angka stunting di Indonesia masih jauh dari target penurunan sebesar 14 persen pada 2024.

Stunting adalah kondisi dimana anak berusia di bawah lima tahun mengalami pertumbuhan yang tidak optimal, disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi yang sering berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang meliputi periode sejak masih dalam kandungan hingga anak mencapai dua tahun. Anak dianggap mengalami stunting jika panjang atau tinggi badanya berada di bawah dua standar deviasi dari rata-rata panjang atau tinggi anak seusianya dan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting yaitu faktor langsung dan tidak langsung faktor langsung dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dan infeksi penyakit. Faktor tidak langsung kurangnya pengetahuan ibu, pola asuh yang salah, kurangnya sanitasi lingkungan dan rendahnya layanan kesehatan yang didapat. Selain itu, masyarakat belum menyadari bahwa anak pendek merupakan suatu masalah karena, anak pendek terlihat sebagai anak yang beraktifitas normal daripada anak kurus yang harus segera diobati. *World Health Organization* (WHO).

Dampak stunting pada anak bisa terjadi dalam jangka pendek

maupun jangka panjang, jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh sedangkan jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit disabilitas pada usia tua (Tim Riskesdas, 2019).

Dampak stunting diminimalkan melalui upaya program utama Pemerintah yang berfokus pada penurunan stunting mencakup berbagai sektor, mulai dari intervensi gizi spesifik dan sensitif, peningkatan kualitas layanan kesehatan, hingga pendidikan gizi bagi masyarakat. Upaya pemerintah juga melibatkan Puskesmas dan Posyandu untuk menjadi garda terdepan dalam implementasi kebijakan tersebut. Puskesmas berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar, termasuk pemeriksaan ibu hamil, bayi, dan balita, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, puskesmas juga terlibat dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan pemberian ASI eksklusif. (Kemenkes, 2022)

Puskesmas melibatkan Posyandu karena posyandu memiliki peran sangat strategis dalam penanganan stunting. Posyandu ini adalah sebagai lembaga kesehatan di tingkat masyarakat, Posyandu bertugas memberikan layanan kesehatan dasar kepada ibu hamil dan anak balita, termasuk pemantauan status gizi, imunisasi, serta pemberian makanan tambahan dan suplemen gizi. Kegiatan posyandu ini tidak hanya terbatas pada pemeriksaan fisik, tetapi juga mencakup upaya penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat dan gizi seimbang. (Kemenkes, 2021)

Dalam peran kader kesehatan menjadi sangat penting mendukung keberhasilan program penanggulangan stunting di masyarakat. Kader kesehatan, khususnya kader Posyandu, memegang peranan penting dalam implementasi kebijakan penanggulangan stunting. Mereka adalah ujung tombak dalam melaksanakan program-program penurunan stunting di

tingkat desa, kader kesehatan bertanggung jawab dalam pemantauan pertumbuhan anak, melakukan penimbangan di setiap kegiatan posyandu, memberikan edukasi mengenai pola makan yang bergizi, serta mengingatkan masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan imunisasi. Kader juga berperan dalam pendataan keluarga berisiko stunting dan membantu mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting, agar segera mendapatkan penanganan yang tepat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014.

Dalam hal ini, kader Posyandu memiliki peran kunci karena mereka merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Namun, banyak kader yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang optimal dalam melakukan skrining stunting, seperti pengukuran antropometri yang akurat dan interpretasi hasilnya (Putri et al., 2021).

Pelatihan kader menjadi intervensi penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan tugas secara profesional, pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan domain kognitif dan psikomotor peserta yang secara langsung berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan ini, penggunaan buku saku ini berfungsi sebagai sumber referensi praktis yang mudah diakses kapan saja. Buku saku membantu kader mengingat kembali materi yang telah dipelajari, memperkuat pemahaman, serta menjadi pedoman standar dalam melakukan tugas lapangan. Selain itu, ukuran yang ringkas dan bahasa yang sederhana membuat buku saku efektif sebagai alat bantu pembelajaran berkelanjutan sehingga kader dapat lebih percaya diri dan konsisten dalam menerapkan keterampilan, khususnya dalam deteksi dini dan penanganan stunting di masyarakat. Serta pengalaman langsung dan refleksi adalah komponen penting dalam proses pembelajaran efektif termasuk dalam konteks pelatihan kader serta penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dan kemampuan teknis mereka dalam melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan anak secara akurat (Sari &

Widodo, 2020).

Di wilayah Kabupaten Sumedang terdiri dari 270 Desa salah satunya ada Desa cisempur yang dimana Desa Cisempur ini didapatkan data balita stunting cukup tinggi dengan angka 6,68%. Di Desa Cisempur ada 12 Posyandu dengan jumlah kader 56 orang, kader di setiap Posyandu nya berjumlah 4-5 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kader di Desa Cisempur mengatakan belum pernah dilakukan pelatihan mengenai skrining stunting selama berkegiatan hanya melakukan pemberian makanan tambahan (PMT) sesuai anjuran dari puskesmas seminggu 2 kali berupa telur sehari 1 butir selama 3 bulan sedangkan pengetahuan kader mengenai skrining stunting yang meliputi bagaimana pemantauan gizi seimbang, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan menggunakan alat antropometri belum cukup dipahami dan belum terlatih secara tepat oleh kader. Maka dari itu diberikan pelatihan metode sederhana dengan pemberian materi, simulasi dan diskusi pada kader.

Berdasarkan uraian latar belakang saya tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pelatihan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melakukan Skrining Stunting Di Desa Cisempur Kabupaten Sumedang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Pelatihan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melakukan Skrining Stunting Di Desa Cisempur Kabupaten Sumedang ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melakukan Skrining Stunting Di Desa Cisempur Kabupaten Sumedang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan dalam melakukan skrining stunting sebelum dan sesudah diberikan pelatihan simulasi pada kader posyandu di Desa Cisempur Kabupaten Sumedang

2. Untuk mengidentifikasi keterampilan dalam melakukan skrining stunting sebelum dan sesudah diberikan pelatihan simulasi pada kader posyandu di Desa Cisempur Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan simulasi dalam melakukan skrining stunting
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan simulasi dalam melakukan skrining stunting di Desa Cisempur Kabupaten Sumedang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama keperawatan maternitas dan komunitas, yaitu dalam melakukan skrining stunting pada balita.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait stunting pada balita.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Puskesmas Cisempur**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam menentukan program penanggulangan stunting pada balita.

###### **2. Bagi Kader Posyandu**

Hasil penelitian ini menjadi landasan bagi kader posyandu untuk terus mengembangkan dan merancang berbagai program untuk meningkatkan keberhasilan dalam melakukan skrining stunting pada balita.

###### **3. Bagi Pemerintah Desa Cisempur**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan untuk membuat kebijakan menurunkan kasus balita stunting lewat kader posyandu dalam melakukan skrining stunting di desa cisempur.

### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pelatihan tentang skrining stunting yang ditujukan pada kader posyandu di desa cisempur variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan skrining stunting. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperiment jenis one grup *pre-test post-test design*, Analisa data nya terdiri dari analisis univariat menggunakan rumus mean, median dan standar deviasi dan analisis bivariat di uji normalitas menggunakan uji Shapiro Wilk setelah itu jika hasilnya berdistribusi normal maka di uji korelasi menggunakan uji paired t test. Populasi yang diambil adalah 56 kader posyandu di Desa Cisempur dan sampel yang diambil sebanyak 49 sampel.